

BERSAING DENGAN GOOGLE: BAGAIMANA PERPUSTAKAAN TETAP UNGGUL DALAM PENCARIAN INFORMASI

Oleh: Parhan Hidayat, M. Hum

Abstract

The existence of Google as a popular search engines has significant effect on the view of some people about the function of library. They assume that a library function has been shifted by the presence of google. This paper tries to discuss that google versatile presence does not automatically rule out the function of a library as a service provider with accurate information. The library has several advantages that are not owned by google. First, all the collections usually pass through a rigorous selection process by the selection team. This is different to google which is procuring information through a machine called spiders or web crawlers. Secondly, with the number of hybrid library, with Google itself has become a part of the hybrid library tool itself. Third, the library will also provide a more humane service to the existence of a librarian.

Professional librarians capable of providing relevant and accurate information to the information seekers.

Keywords: Google, search information, library

Abstrak

Keberadaan google sebagai mesin pencari yang populer ternyata cukup berpengaruh terhadap pandangan sebagian masyarakat tentang fungsi perpustakaan. Mereka beranggapan bahwa fungsi perpustakaan telah tergeser dengan kehadiran google. Tulisan ini mencoba membahas bahwa kehadiran google yang serba bisa tidak otomatis menyingkirkan fungsi perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi yang akurat. Perpustakaan memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki google. Pertama, semua koleksi perpustakaan biasanya sudah melewati tahapan seleksi yang ketat oleh tim seleksi. Hal ini berbeda dengan google yang melakukan pengadaan informasi melalui mesin bernama spider atau web crawler. Kedua, dengan banyaknya perpustakaan hibrida, dengan sendirinya google telah menjadi bagian dari alat perpustakaan hibrida itu sendiri. Ketiga, perpustakaan juga akan memberikan layanan yang lebih manusiawi dengan keberadaan seorang pustakawan. Pustakawan yang profesional mampu memberikan layanan informasi yang relevan dan akurat kepada para pencari informasi.

Kata Kunci: Google, pencarian informasi, perpustakaan

A. Pendahuluan

Dalam sebuah acara pelatihan, seorang peserta bertanya kepada narasumber tentang fungsi dan manfaat perpustakaan di masa depan nanti, padahal menurutnya anak-anak di masa sekarang saja lebih suka mencari informasi di internet melalui bantuan google daripada mengunjungi perpustakaan.

Pertanyaan serupa mungkin juga muncul di benak para pembaca sekalian, setelah melihat fenomena keberadaan internet yang

hampir menyediakan informasi yang diinginkan untuk memenuhi semua kebutuhan. Di kalangan sekolah bahkan sudah muncul istilah bahwa guru dapat kalah cerdas dari murid, bila murid sarapannya ditemani google sementara guru sarapannya masih dengan pecel.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dalam sebagian besar masyarakat karena mereka masih mempersepsikan perpustakaan sebagai sebuah tempat terkumpulnya buku-buku dan koleksi-koleksi tercetak lainnya

yang dijaga dan dirawat oleh seorang penjaga perpustakaan (pustakawan). Istilah penjaga perpustakaan di kalangan masyarakat kita juga nampak masih dominan, hal ini karena dalam memori kolektif mereka masih tertanam kesan tentang seorang penunggu perpustakaan yang judes, galak, seolah tidak berkenan dengan kehadiran kita di perpustakaan. Kenangan masa lalu di perpustakaan yang cukup kelam, dan kehadiran google yang menjanjikan tentu saja semakin membuat mereka yang trauma dengan perpustakaan semakin mengidolakan google daripada perpustakaan.

B. Semuanya Ada di Google

Selain itu tak dapat dipungkiri bahwa google memang hampir menyediakan semua informasi yang dibutuhkan. Untuk para *traveler* google menyediakan google maps, untuk para *blogger* google menyediakan *google site*, untuk para peneliti disediakan *google scholar*, untuk para pengajar tersedia *google classroom*, para pecinta buku dapat mencari di *google books*, bahkan untuk yang suka berbelanja game atau aplikasi, google siap melayaninya dengan *google apps*.

Lalu apakah semua keberadaan fasilitas google dapat mengancam eksistensi perpustakaan? Sebelum memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, adalah lebih baik bila kita memahami terlebih dahulu pengertian dan bagaimana cara dari perpustakaan dan google itu sendiri. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan kedua entitas yang berbeda tersebut di bawah ini.

C. Pengertian Perpustakaan

Menurut Sulistiyo Basuki Perpustakaan adalah kumpulan buku dan materi perpustakaan lainnya yang disimpan untuk keperluan bacaan, belajar dan konsultasi. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat, gedung, ruangan atau sejumlah ruangan yang diatur untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku. Perpustakaan dapat pula dipahami sebagai kumpulan film, photo, dan bahan nonbuku lainnya, pita dan cakram plastik atau metal, pita, disket dan program komputer. Kesemuanya ini, termasuk dokumen tercetak dan manuskrip tersedia di perpustakaan yang besar atau dapat terbatas

pada salah satu jenis materi perpustakaan saja.¹

D. Fungsi Utama Perpustakaan

Perpustakaan sebagai bagian dari masyarakat memiliki beberapa fungsi penting. Adapun fungsi-fungsi perpustakaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Penyimpanan, artinya perpustakaan bertugas menyimpan buku yang diterimanya. Dalam istilah ilmu perpustakaan terdapat istilah layanan deposit, yang berarti bahwa semua anggota perpustakaan diwajibkan menyerahkan hasil karyanya ke perpustakaan.
- Penelitian, artinya perpustakaan bertugas menyediakan buku dan berbagai koleksi yang dimilikinya untuk keperluan penelitian.
- Informasi, artinya perpustakaan menyediakan informasi yang diperlukan pemakai perpustakaan. Dalam konteks ini informasi yang diberikan perpustakaan bukan hanya berbentuk buku atau karya tercetak lainnya, tetapi juga sumber-sumber informasi digital yang tersedia dalam database perpustakaan.
- Pendidikan, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup, terutama bagi mereka yang telah meninggalkan bangku sekolah. Hal ini berarti pula, bahwa perpustakaan dapat menjadi media pendidikan selain sekolah yang dapat memfasilitasi upaya seseorang untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang.
- Kultural, artinya perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan bacaan. Di perpustakaan tertentu, seperti perpustakaan daerah biasanya terdapat koleksi khusus yang berisi koleksi-koleksi yang diterbitkan di daerah tersebut tentang daerah tersebut.²

E. Pengemasan informasi di Perpustakaan

Sebelum menyuguhkan layanan informasi kepada para pengguna berupa informasi tercetak atau digital maka sebuah perpustakaan akan melakukan berbagai

tahapan penting untuk memberikan layanan informasi yang terbaik. Karena pembahasan tentang proses pemberian layanan itu cukup panjang, maka penulis akan mencoba merangkum kegiatan inti perpustakaan tersebut.

Ada lima kegiatan penting yang harus dilalui perpustakaan untuk memberikan layanan informasi. Kelima kegiatan tersebut adalah pengadaan koleksi bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, layanan informasi, layanan teknis/administrasi, dan sosialisasi perpustakaan.³

F. Pengadaan Bahan Pustaka

Dalam proses pengadaan bahan pustaka, perpustakaan tidak akan secara sembarangan melakukan akuisisi atau pengadaan. Dalam proses pengadaan ini, perpustakaan yang profesional terlebih dahulu akan membuat rencana pengadaan, menghimpun alat seleksi bahan pustaka, melakukan survey terhadap minat pemakai, melakukan survey bahan pustaka, membuat dan menyusun desiderata, setelah itu maka proses pengadaan dapat dilakukan.⁴

Rencanan pengadaan bahan pustaka harus diawali dengan membuat kebijakan pengembangan koleksi (KPK) secara tertulis. Kebijakan pengembangan koleksi ini berisi pedoman, peraturan, prioritas terhadap bahan pustaka yang akan dipilih, dan penyediaan anggaran. Harus ada beberapa orang penting dan ahli saat menyusun kebijakan pengembangan koleksi ini. Bila yang akan menyusun adalah perpustakaan perguruan tinggi, maka yang harus terlibat dalam KPK adalah pimpinan perguruan tinggi, para ahli dalam bidang keilmuan tertentu dan pustakawan senior.

Setelah membuat KPK, perpustakaan diharuskan untuk mengumpulkan berbagai alat seleksi sebelum melakukan pengadaan. Alat seleksi tersebut dapat berupa katalog buku dari penerbit, resensi buku yang terdapat dalam koran atau majalah, brosur tentang buku terbaru dari penerbit, asbtrak dan lain lain. Saran dan usulan dari para pengguna perpustakaan juga dapat menjadi alat seleksi yang baik. Keadaan koleksi perpustakaan juga dapat menjadi alat seleksi yang baik, karena dengan melihat keadaan koleksi kita dapat melihat koleksi apa saja yang kurang lengkap

baik dari kedalaman materinya maupun dari jumlah koleksi itu sendiri.

Selanjutnya melakukan survey terhadap minat baca para pengguna perpustakaan juga menjadi sebuah keharusan. Survey tersebut bisa dilakukan dengan cara menyebar kuesioner atau bertanya langsung kepada para pengguna. Dengan adanya fasilitas email dan media sosial, perpustakaan dapat meminta saran kepada para pengguna tentang buku apa yang dirasa perlu untuk diadakan. Perpustakaan misalnya dapat membuat akun *facebook* atau grup di *whatsapp* untuk melakukan survey tersebut.

Kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan pengadaan adalah melakukan survey bahan pustaka. Survey bahan pustaka dapat dilakukan di penerbit, toko buku, pameran dan perpustakaan lainnya. Kegiatan survey ini bertujuan untuk mengetahui buku apa saja yang ada (sedang trend), buku yang sudah lama namun masih penting, mengetahui perbandingan harga, dan perkembangan penerbitan seperti edisi terbaru, revisi, cetak ulang dan lain sebagainya.⁵

Setelah itu, kemudian perpustakaan dapat menyusun desiderata (daftar buku yang sudah disusun dengan aturan tertentu) sebagai dasar dan alat utama dalam proses seleksi bahan pustaka. Dengan menggunakan hasil survey dari pengguna, survey bahan pustaka dan desiderata, maka kemudian proses pengadaan bahan pustaka dapat dilakukan. Pengadaan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara pembelian, hibah, tukar menukar dan cara-cara lainnya.

G. Pengolahan Bahan Pustaka

Setelah proses pengadaan selesai, maka koleksi tidak akan langsung disimpan di dalam rak atau media display lainnya. Koleksi-koleksi tersebut akan dikelola atau diolah terlebih dahulu.

Menurut Sutarno ada beberapa tahapan dalam pengolahan bahan pustaka. Pertama menyusun rencana operasional pengolahan bahan pustaka dengan cara menentukan sistem klasifikasi yang dipakai, menentukan kebijakan otomasi dan penggunaan komputer dalam mengolah, menyimpan dan menggunakan koleksi serta merancang kartu, slip buku dan formulir yang diperlukan. Kedua registrasi bahan pustaka. Dalam tahap

ini semua identitas bahan pustaka akan dicatat dalam buku indeks. Ketiga pengecapan atau pemberian stempel pada halaman tertentu yang disepakati oleh tim perpustakaan.⁶

Tahap keempat adalah klasifikasi. Klasifikasi adalah proses pengelompokan atau mengumpulkan benda yang memiliki kesamaan dan memisahkan benda yang tidak memiliki kesamaan. Klasifikasi yang dapat difahami dalam konteks ilmu perpustakaan adalah penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain dalam kelompok subyek tertentu agar memudahkan pembaca atau pencari informasi di perpustakaan. Klasifikasi dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai cara penyusunan buku di rak dan sebagai sarana penyusunan entri bibliografis dalam katalog tercetak, bibliografi, dan indeks dalam tata susunan sistematis, misalnya Bibliografi Nasional Indonesia terbitan Perpustakaan Nasional disusun menurut bagan klasifikasi Dewey.⁷

Masih menurut Sulisty Basuki, klasifikasi di perpustakaan memiliki 5 tujuan penting. Pertama menghasilkan urutan koleksi yang bermanfaat. Dengan cara ini materi perpustakaan disusun menurut kelas berdasarkan timbal balik antara materi perpustakaan sehingga kelas yang berkaitan terkumpul menjadi satu. Kedua memungkinkan penempatan yang tepat. Bila satu buku dipinjam, maka akan terlihat kekosongan, hal ini mengharuskan para petugas perpustakaan menyusun kembali perpustakaan dengan tepat. Ketiga untuk terciptanya penyusunan mekanis. Dengan sistem klasifikasi yang tepat, perpustakaan secara otomatis memiliki mekanisme penyusunan otomatis yang tepat. Keempat, bila ada tambahan pustaka baru, maka pustakawan sudah memiliki pedoman dimana ia harus menyimpan bahan pustaka tersebut. Kelima, bila terjadi penarikan bahan pustaka karena dipinjam atau disiangi maka kondisi bahan pustaka tidak akan terganggu karena sudah memiliki sistem yang tetap.⁸

Langkah pengolahan bahan pustaka yang selanjutnya adalah katalogisasi. Katalogisasi bertujuan untuk membuat deskripsi bibliografis yang dikandung suatu bahan pustaka seperti judul, edisi, deskripsi fisik, pengarang, penerbit, tahun terbit, catatan khusus, nomor ISSN/ISBN dan lain-lain. Setelah semua bahan pustaka diberi nomor

panggil, maka akhirnya koleksi dapat digunakan oleh para pengguna perpustakaan. Dalam konteks itulah maka perpustakaan telah menjadi lembaga yang memberikan layanan informasi.

H. Layanan Perpustakaan

Layanan yang diberikan perpustakaan ada dua yaitu layanan informasi dan layanan administrasi. Layanan informasi meliputi layanan peminjaman buku, akses internet, akses journal online atau database lainnya serta layanan referensi. Selain itu perpustakaan juga memberikan layanan administrasi seperti pembuatan surat keterangan dan lain-lain. Tidak hanya itu, untuk memaksimalkan fungsi layanannya, perpustakaan bahkan diharuskan untuk melakukan promosi dan sosialisasi kepada para pengguna, dengan tujuan agar semua jenis layanan informasi di perpustakaan dapat digunakan secara maksimal.

Dari semua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum perpustakaan menyajikan informasi maka perpustakaan akan melakukan berbagai tahapan penting agar informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang diinginkan para pengguna. Database informasi yang dimiliki perpustakaan merupakan hasil kerja keras dari pustakawan dan para ahli dalam subyek tertentu. Dalam konteks inilah pustakawan sebagai profesional dalam bidang informasi harus memaksimalkan fungsinya.

I. Pengertian Google

Google ditemukan pada tahun 1998 oleh para doktor lulusan Harvard yaitu Larry Page dan Sergey Brin. Google adalah salah satu *search engine* (mesin pencari) yang paling populer di kalangan pasar global. Google dikenal sebagai mesin pencari yang bersih, simpel, dan ramah pengguna. Google menyediakan pencarian gambar, pencarian produk dan pencarian-pencarian lainnya.⁹

Search engine atau mesin pencari itu sendiri adalah program-program yang melakukan pencarian dokumen dengan menggunakan kata kunci yang spesifik dan akan memberikan daftar hasil pencariannya ketika kata kuncinya ditemukan. Selain istilah *search engine*, terdapat istilah *web search*

engine yang bekerja dengan cara mengirimkan program *spider* (*web crawler*) untuk mencari dan membawa pulang sebanyak mungkin dokumen. Ada juga program lain selain spider ini yang disebut *indexer*. *Indexer* akan membaca dokumen tersebut dan kemudian membuat indeks berdasarkan kata-kata yang terkandung dalam dokumen. Setiap mesin pencari menggunakan sistem algoritma yang tepat untuk menciptakan berbagai indeks, namun hanya indeks yang dianggap memiliki makna saja yang akan ditampilkan pada hasil pencarian.¹⁰

J. Cara Kerja Google

Mesin pencari Google menggunakan sebuah perangkat lunak yang terkenal dengan istilah *spider* atau *web crawler* untuk mencari dan menemukan data dari berbagai web. Software *web crawler* ini adalah program otomatis yang dapat menjaring website-website yang terdapat di internet dan kemudian menampilkannya di halaman hasil pencarian dalam bentuk link menuju halaman website-website tersebut. Google menyebut software *web crawler* yang merupakan gunakan dengan istilah *Googlebot*.¹¹

K. Respons terhadap Pencarian di Google

Ketika seseorang melakukan pencarian di google dengan mengetik atau mengentri *key word di google*, maka kata kunci pencarian itu (*query*) dipecah-pecah menjadi bahasa yang dipahami oleh mesin. Model *query* ini kemudian mengekstrak ribuan hasil dari data base/ indeks google. Pada hasil pencarian tersebut kemudian dilakukan pemeringkatan (*ranking*). Peringkat yang dimaksud adalah hasil mana yang paling relevan dengan pencarian akan disimpan pada urutan yang paling awal dari hasil pencarian yang ditampilkan google.¹²

Dalam proses pemeringkatan ini Google menggunakan algoritma berbasis link untuk menentukan peringkat dari hasil pencarian yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini, Google akan melakukan penelusuran terhadap tingkat kepopuleran link dari hasil pencarian. Kepopuleran tersebut dapat terukur dengan berapa banyak jumlah link yang dimiliki halaman website, yang menunjukkan berapa banyak kunjungan dari website lainnya. Tidak

hanya itu, Google pun akan memperhitungkan website pengunjung halaman itu, apakah website yang mengunjungi itu merupakan website populer atau bukan. Selain itu, Google juga akan memperhatikan apakah website tersebut memiliki korelevansi dengan subyek website yang dikunjunginya. Google menyatakan bahwa mereka memiliki lebih 200 faktor yang mempengaruhi ranking sebuah website. Salah satu faktor tersebut adalah kebiasaan website untuk mengupdate aktivitas, memuat tulisan yang berkualitas dan aman dari program-program pengganggu (*virus, malware dan lain sebagainya*)¹³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa database informasi yang dikumpulkan dan dikelola oleh google adalah hasil kerja dari sebuah mesin buatan manusia, bukan manusia secara langsung.

L. Mengukur Keandalan Database Google dan Database Perpustakaan

Dengan kecanggihannya, Google kini memiliki lebih dari 60 trilyun halaman web dalam basis datanya¹⁴. Jumlah ini tentu akan semakin terus bertambah. Namun, sebuah hal penting yang harus diperhatikan adalah sejauh mana google dengan kemampuan *indexing* dan jumlah database yang begitu banyak dapat menunjukkan kepada kita keakuratan informasi yang dibutuhkan. Seringkali google memberikan jawaban yang sangat banyak, namun hanya sedikit yang memenuhi kebutuhan. Liz Van Halsema menunjukkan ada beberapa kelemahan google dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.¹⁵

Pertama, dalam konteks penelitian google kalah unggul dengan perpustakaan. Semua jawaban dari hasil pencarian di google tidak semuanya dapat memberi dan memenuhi apa yang kita cari. Misalnya saat ingin mencari surat kabar, majalah dan tulisan ilmiah terbitan lama, dalam database google media-media tersebut agak sulit ditemukan. Karena bisa jadi karya-karya tersebut dicetak terbatas di daerah tertentu atau usianya yang sudah terlalu lama. Google kemudian mencoba menutupi kekurangan tersebut dengan membuka *google books*, tetapi isu hak cipta dan sedikitnya akses pada perpustakaan menyebabkan upaya google tersebut kurang maksimal.

Kedua, terlalu banyaknya jumlah informasi yang ditampilkan google justru menyebabkan kebingungan dan kehabisan waktu untuk mencari informasi yang diinginkan. Para pencari informasi harus membuka link demi link untuk menemukan informasi yang diinginkannya.

Ketiga, google hanya menampilkan informasi yang banyak saja tanpa melakukan proses *peer review* atau bahkan seleksi yang ketat. Hal ini jauh berbeda dengan database atau pusat koleksi penelitian yang ada di perpustakaan, dimana semua artikel dan karya ilmiah yang di dalamnya diseleksi, diedit dan direview oleh para ahli. Sistem temu kembali yang ada di database dan di perpustakaan akan membantu menyeleksi informasi yang dibutuhkan sehingga hasil pencarian akan lebih akurat.

Keempat, dalam konteks penelitian tujuan utama mengumpulkan data adalah untuk mengeksplor ide dan pemikiran. Ketika seorang peneliti melakukan *searching* dengan mengentri misalnya teori hermenetik, maka dengan sistem algoritma yang dimilikinya google dapat memberikan jutaan jawaban dalam hitungan detik. Namun jutaan jawaban tersebut tidak akan langsung memberikan jawaban yang diinginkan oleh peneliti, karena terkadang informasi yang diberikan google adalah pengulangan, sedangkan peneliti menghendaki adanya pendalaman ide dari semua informasi yang diharapkannya.

Kelima, dengan sistem yang dimilikinya, database dalam google akan membuat link pada semua data yang ada di internet ketika dilakukan entri pencarian pada suatu topik. Sementara itu database dalam sistem perpustakaan akan mengarahkan kita pada bibliografi yang lebih detail dan mendalam sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi peneliti atau pencari informasi.¹⁶

Sehingga lanjut Halsema, google dapat digunakan untuk semua pencarian informasi di zaman ini, namun pada saat melakukan penelitian maka akan lebih baik bila menyerahkannya pada pihak yang profesional dalam mencari informasi (perpustakaan dan pustakawan).¹⁷

M. Pustakawan Menguasai TIK, Sebuah Keharusan

Menyadari fungsi penting pustakawan dalam perpustakaan sebagai pemberi layanan informasi yang tepat dan akurat, maka kompetensi dan kemampuannya harus selalu ditingkatkan termasuk dalam menggunakan teknologi informasi dan komputer. Menurut K. Nageswara dan KH Babu ada beberapa peranan penting pustakawan di zaman internet dan *World Wide Web*, peranan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pustakawan sebagai Mediator Pencarian.
Pustakawan harus mampu menguasai dan mengetahui kuantitas maupun kualitas semua koleksinya yang ada di perpustakaan. Baik dalam bentuk tercetak maupun digital. Pustakawan juga harus menguasai sumber-sumber informasi di internet supaya bisa membantu menelusuri informasi yang diperlukan oleh para pengguna.
- 2) Pustakawan sebagai Fasilitator.
Istilah fasilitator dalam hal ini adalah pustakawan harus mampu menguasai tata cara menggunakan berbagai gadget dan peralatan canggih lain untuk mencari sumber informasi berbayar maupun tidak berbayar di dunia digital. Misalnya, Pustakawan sudah seharusnya menguasai dan mengetahui tata cara berlangganan dan mengakses jurnal-jurnal online berbayar.
- 3) Pustakawan sebagai Pelatih Pengguna.
Dalam menjalankan peran ini, pustakawan berperan sebagai pendamping yang membimbing para pengguna agar dapat mengakses sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan dunia maya.
- 4) Pustakawan sebagai Peneliti.
Apabila seorang pustakawan sudah dapat dengan mudah mengetahui dan mengakses sumber-sumber informasi di perpustakaan dan internet, maka ia akan dengan mudah pula mampu melakukan penelitian dengan berlandaskan sumber-sumber informasi tersebut.
- 5) Pustakawan sebagai Desainer *Interface*.
Jika pustakawan telah memiliki keterampilan dalam teknologi informasi dan internet, maka pustakawan tersebut dapat menjadi desainer sistem *interface* pada situs perpustakaan yang dimiliki agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan

pengguna. Misalnya seorang pustakawan di fakultas hukum akan membuat konsep *interface* yang berbeda dengan pustakawan di fakultas budaya.

- 6) Pustakawan sebagai Manajer Pengetahuan. Knowledge Management (KM) atau manajemen pengetahuan merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis pengetahuan yang dapat digunakan dan dibutuhkan. Pustakawan sebagai manajer pengetahuan juga dapat merencanakan dan mengendalikan tindakan tertentu untuk mengembangkan aset pengetahuan agar dapat memenuhi kebutuhan organisasinya.
- 7) Pustakawan sebagai Penyaring Informasi. Semua informasi yang ada di perpustakaan maupun di internet tidak semuanya cocok dengan kebutuhan pengguna. Pustakawan berkewajiban untuk melakukan seleksi dan penyaringan terhadap informasi-informasi tersebut agar sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat para penggunanya.¹⁸

Ketujuh peranan pustakawan di era internet tersebut semakin menunjukkan peran penting pustakawan dalam memberikan relevansi dan keakuratan informasi.

N. Keandalan Perpustakaan dalam Memberikan Informasi

Setelah memahami pernyataan dari Halsema di atas, maka perpustakaan sebenarnya masih memiliki beberapa keunggulan dalam memberikan keakuratan informasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang akan tetap memperkuat fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi.

Pertama, salah satu hal yang dapat diberikan perpustakaan terhadap kebutuhan informasi masyarakat adalah karena semua koleksi perpustakaan biasanya sudah melewati tahapan seleksi. Dalam mengadakan koleksi, perpustakaan akan terlebih dahulu menyusun apa yang disebut dengan kebijakan pengembangan koleksi yang meliputi koleksi apa yang dibutuhkan, darimana sumber dananya, siapa tim pengusulnya, siapa tim penyeleksi dan dimana harus membelinya. Salah satu langkah penting dalam proses seleksi untuk koleksi di perpustakaan adalah perpustakaan meminta kepada pengguna perpustakaan untuk menuliskan judul dari

koleksi yang mereka inginkan. Judul-judul koleksi tersebut akan menjadi prioritas utama dalam pengadaan bahan pustaka.

Kedua, belakangan ini sudah muncul perpustakaan-perpustakaan hibrida (campuran) yang bukan hanya memiliki koleksi tercetak tetapi juga koleksi-koleksi digital yang sudah terseleksi dengan baik. Koleksi digital tersebut biasanya adalah jurnal-jurnal online yang sudah dilanggan oleh pemerintah dan didistribusikan ke berbagai perpustakaan dan instansi-instansi yang dianggap mumpuni untuk mengolah dan menyebarkannya. Selain itu, tidak jarang pula perpustakaan juga sudah memiliki sistem *institutional repository* (tempat penyimpanan karya ilmiah civitas akademika) yang menghimpun karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian lainnya yang dihasilkan oleh para *stake holder*. Dan yang paling penting, perpustakaan hibrida ini memiliki fasilitas internet sebagai media untuk mengakses berbagai informasi digital di dalamnya. Secara tidak langsung, dengan sendirinya google telah menjadi bagian dari koleksi perpustakaan hibrida ini.

Ketiga, perpustakaan juga akan memberikan layanan yang lebih manusiawi dengan keberadaan seorang pustakawan. Pustakawan yang baik akan menunjukkan jenis informasi apa yang tepat untuk memenuhi kebutuhan kita. Pustakawan yang berperan dalam memberikan konsultasi dan informasi tentang layanan yang kita inginkan disebut dengan pustakawan rujukan.

Namun, tentu saja layanan-layanan ideal tersebut hanya dapat diperoleh di perpustakaan-perpustakaan yang sudah berkembang seperti perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan di lembaga pemerintah dan swasta yang cukup besar. Di perpustakaan kecil, seperti perpustakaan desa, perpustakaan masjid dan perpustakaan sekolah, layanan-layanan sejenis belum begitu banyak diterapkan karena keterbatasan sumber dana dan sumber daya manusia. Sehingga wajar saja di lingkungan tersebut fungsi *google* akan lebih banyak membantu.

Selain itu, ada sebuah fenomena menarik di perguruan tinggi yang memiliki program studi ilmu perpustakaan, di mana dari tahun ke tahun jumlah peminat program studi tersebut semakin meningkat. Hal ini

dikarenakan karena lulusan dari program studi ilmu perpustakaan banyak yang sudah diminta untuk bekerja di lembaga pendidikan, BUMN dan perusahaan swasta. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap informasi dan orang yang dapat mengorganisasikan informasi cukup tinggi

ENDNOTE

- ¹ Sulisty Basuki (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka. h. 1.50
- ² Ibid., h. 1.22-1.23
- ³ Sutarno, NS. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktis*. Sagung Seto. Hal 174.
- ⁴ Ibid., h. 174-177
- ⁵ Ibid., h. 176
- ⁶ Ibid., h. 179
- ⁷ Sulisty Basuki. Ibid., h. 6.3
- ⁸ Sulisty Basuki. Ibid., h. 6.3
- ⁹ http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_g.aspx
- ¹⁰ Dijelaskan oleh Vangie Beal dalam situs http://www.webopedia.com/TERM/S/search_engine.html
- ¹¹ Disarikan dari Google How Search Work dan electronicsforum dalam artikel yang berjudul *Bagaimana Cara Kerja Mesin Google* di situs <http://www.jurnalweb.com/bagaimana-cara-kerja-mesin-pencari-google>
- ¹² Tersedia di <http://www.jurnalweb.com/bagaimana-cara-kerja-mesin-pencari-google>
- ¹³ Tersedia di <http://www.jurnalweb.com/bagaimana-cara-kerja-mesin-pencari-google>
- ¹⁴ Tersedia di <http://www.jurnalweb.com/bagaimana-cara-kerja-mesin-pencari-google>
- ¹⁵ Dapat dilihat dalam artikel berjudul Google vs. Library Databases: Which is Better for Research?, karya Liz Van Halsema. Tersedia di <http://www.sirsidynix.com/blog/2014/09/29/google-vs-library-databases-which-is-better-for-research>
- ¹⁶ Liz van Halsema. *Google vs. Library Databases: Which is Better for Research?*,
- ¹⁷ Liz van Halsema. *Google vs. Library Databases: Which is Better for Research?*,
- ¹⁸ K. nageswara Rao dan KH Babu, Role of I Librarian in internet and world wide web environment, *Informing Sience*, volume 4 , no 1, 2001, h. 30-32. Dikutip oleh

Parhan Hidayat dalam artikel berjudul Menjadi Juru Kunci Islam Nusantara

DAFTAR PUSTAKA

- Beal, Vangie. *Seacrh Engine*. Tersedia dalam situs http://www.webopedia.Com/TERM/S/search_engine.html. Diakses 09 Oktober 2015.
- Halsema, Liz Van. *Google vs. Library Databases: Which is Better for Research?*. Tersedia di <http://www.sirsidynix.com/blog/2014/09/29/google-vs-library-databases-which-is-better-for-research>. Diakses 08 Oktober 2015
- Perpustakaan Nasional RI, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Khusus*, 2000.
- Peter Ingwersen, *Information Retrieval Interaction*. London: Taylor Graham, 1992.
- Rao, K. Nageswara and Babu. KH. Role of Librarian in Internet and World Wide Web Environment. *Informing Science*, volume 4, No.1. Hal 30-32. 2001
- Sulisty Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Penerbit Universitas Terbuka. 2013
- Sutarno, NS. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktis*. Sagung Seto. 2006.
- Zen, Zulfikar. *Klasifikasi DDC 22: Buku Kerja*, Depok: Universitas Indonesia. 2007.
- <http://www.jurnalweb.com/bagaimana-cara-kerja-mesin-pencari-google>. Diakses 08 Oktober 2015
- http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_g.aspx. Diakses 09 Oktober 2015